PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* PADA MATERI PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Nur Fatikha Ayu Alivia
PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (nur.20077@mhs.unesa.ac.id)

Vicky Dwi Wicaksono
PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (vickywicaksono@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga peserta didik belum secara menyeluruh menerima materi. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan dalam proses pengembangan, menguji kevalidan, keefektifan serta keefektifan modul ajar berbasis *cooperative learning* pada meteri Pancasila kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research* and *Development* dengan menggunakan pendekatan ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kevalidan modul ajar memperoleh presentase sebesar 91,1% untuk ahli materi dan 90,9% untuk ahli media dengan kategori sangat valid. Keefektifan modul ajar berdasarkan hasil perhitungan N-gain memperoleh skor 0,78 dengan kategori peningkatkan tinggi dan tingkat ketuntasan hasil belajar mencapai 100%. Kepraktisan modul ajar memperoleh presentase sebesar 96,28% dari peserta didik dan 96,52% dari pendidik dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian, modul ajar berbasis *cooperative learning* pada materi Pancasila layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.
Kata Kunci: Pengembangan, Modul Ajar, *Cooperative Learning*, Pancasila, Hasil Belajar

Abstract

This research was motivated by less-than-optimal learning activities in the Pancasila Education subject so that students did not fully receive the material. This research aims to describe the development process and test the validity and effectiveness of cooperative learning-based teaching modules on Pancasila material for class V elementary schools. This research uses the Research and Development method using the ADDIE approach. The research results showed that the validity of the teaching module obtained a percentage of 91.1% for material experts and 90.9% for media experts, with a very valid category. The effectiveness of the teaching module based on the results of the N-gain calculation obtained a score of 0.78 in the high improvement category, and the level of completeness of learning outcomes reached 100%. The practicality of the teaching module received a percentage of 96.28% from students and 96.52% from educators in the very practical category. Thus, cooperative learning-based teaching modules on Pancasila material are suitable for use and effective in improving the learning outcomes of fifth-grade elementary school students.
Keywords: *Development, Teaching Module, Cooperative Learning, Pancasila, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha terarah dan terukur, bukan merupakan suatu aktivitas rutin yang dilakukan tanpa tujuan dan maksud serta tanpa melalui proses yang matang (Parawangsa et al., 2021). Pendidikan, khususnya di lingkup sekolah memiliki andil dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta melalui banyak proses kompleks dan rumit dalam praktiknya. Pendidikan itu sendiri memiliki tujuan yakni memanusiakan manusia, dimana ketika proses dari penyelenggaraan pendidikan berlangsung dengan baik, tentunya akan menjadikan pendidikan yang bermakna (Mujiburrahman et al., 2023). Pendidikan di Indonesia bukan hanya bertujuan untuk membagikan *knowledge*, akan tetapi sebagai pembentuk karakter serta moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai bangsa. Salah satu fondasi utama dalam pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan dasar ideologi negara yang mencakup lima sila sebagai panduan moral dan sosial bagi seluruh warga negara (Parawangsa et al., 2021). Meskipun Pancasila diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, implementasinya dalam aktivitas rutin peserta didik masih menemui berbagai tantangan. UU Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan haruslah mampu membawa peserta didik pada tingkat perilaku, pengetahuan, serta karakter yang lebih baik, khususnya sebagai warga negara.

Pancasila merupakan pondasi negara, tidak hanya diperkenalkan sebagai mata pelajaran, akan tetapi

diharapkan dapat menjadi panduan dalam perilaku serta sikap hidup warga negara. Namun, evaluasi terhadap praktiknya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara pengajaran dan implementasi di kalangan peserta didik sekolah dasar (Murmanan et al., 2023). Keberagaman Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia internasional karena meskipun begitu, masyarakat Indonesia mampu menjunjung tinggi persatuan serta toleran terhadap perbedaan yang terjadi di sekitar mereka dengan baik. Kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menjadi pandangan hidup dalam nilai-nilai Pancasila maupun Bhineka Tunggal Ika (Amalia et al., 2023).

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang toleran dan dewasa dalam menyikapi perbedaan adalah dengan mampu secara karakter untuk memahami dan membiasakan diri hidup berdampingan dengan segala keberagaman yang terjadi di lingkup sekitar mereka. Salah satu sektor yang mampu membumikan pemahaman terhadap keberagaman tersebut adalah pendidikan dasar (Abdatisyah et al., 2021). Pendidikan dasar merupakan fase fundamen bagi setiap generasi untuk hidup. Pendidikan dasar dapat dikonsepkan sebagai pendidikan pertama (formal maupun non-formal) yang diberikan untuk anak, yang diharuskan untuk berlangsung dari usia 3 tahun hingga sekurang-kurangnya berusia 12 sampai 15 tahun. Tercapainya dan terselenggaranya pendidikan dasar dengan baik dapat menjadi pengantar bagi generasi bangsa untuk melanjutkan kehidupan mereka dengan masyarakat sekitar, nasional, bahkan internasional.

Dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila, memiliki peran penting untuk diimplementasikan dalam rutinitas kehidupan. Faktanya, masih banyak Warga Negara Indonesia yang belum memahami dan mengimpelemtasikan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan observasi di SDN Kemantren 2, di mana peneliti mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 5, terdapat beberapa permasalahan. Salah satu masalah utama yaitu kegiatan pembelajaran yang belum optimal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga peserta didik belum secara menyeluruh menerima materi. Selain itu, pendidik juga jarang memakai modul ajar hanya menggunakan referensi/buku paket. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas peserta didik juga belum terlihat. Hal ini dibuktikan dari kurangnya rasa empati peserta didik terhadap teman-temannya, yang merupakan salah satu nilai fundamental dalam Pancasila. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Pancasila di kelas V belum sesuai capaian dimana peserta didik belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas keseharian mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga pengamalan nilai-nilai Pancasila serta pemahaman peserta didik meningkat.

Pendekatan yang dapat diambil adalah pengembangan modul ajar berbasis *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif di mana dari beberapa kelompok terdapat peserta didik yang saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan nilai-nilai sosial dan moral dalam konteks nyata.

Penelitian oleh Yati & Amini (2020) difokuskan pada pengembangan bahan ajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe Turnamen. Penelitian tersebut menggunakan metode *R&D*. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa tingkat validitas secara keseluruhan mendapatkan skor 4.24, yang menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Pratikalitas bahan ajar juga terlihat dari respons yang positif, dengan 84% dari pendidik dan 80% dari peserta didik memberikan respons yang baik. Selain itu, bahan ajar ini terbukti efektif dengan tingkat efektivitas mencapai 96%. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Cooperative Learning* dalam pengembangan modul ajar mampu meningkatkan pembelajaran dengan hasil bahan ajar yang valid, praktis, serta efektif.

Sementara, penelitian oleh Shobirin (2020) ditemukan hasil modul dengan model *Cooperative Learning* untuk kelas VI. Modul ini disusun untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, mengembangkan karakter, serta meningkatkan literasi mereka. Penelitian ini menggunakan berbagai jenis data, hasil validasi menunjukkan bahwa modul ini mendapatkan skor kevalidan yang tinggi sebesar 3.5 dari ahli materi, 3.64 dari ahli desain pembelajaran, dan 3.6 dari uji antar teman. Secara umum, hasil dari uji coba menunjukkan tingkat validitas yang tinggi (3.55). Dari analisis ini, mendapat kesimpulan bahwa Modul yang dikembangkan menjadi bahan ajar yang valid dan efektif dalam menumbuhkan berbagai ranah cognitive peserta didik, seperti kritis, kreatif, kerjasama, dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis *Cooperative Learning* merupakan pendekatan yang potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Cooperative Learning* Pada Materi Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar". Modul akan dirancang agar peserta didik lebih dinamis dalam pembelajaran, saling membantu, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Melalui model

pembelajaran ini, peserta didik bisa memahami serta menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas keseharian mereka.

Secara khusus, pengembangan modul ajar ini memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik mengenai makna dan nilai-nilai Pancasila. Mendorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan menggunakan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Sehingga, pengembangan modul ajar berbasis *Cooperative Learning* diharapkan menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kemantren 2, serta dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *R&D* dengan menerapkan pendekatan ADDIE. Terdapat lima tahap pada model pengembangan ADDIE, diantaranya:

Tahap pertama yakni tahapan *analyze*, dilaksanakan untuk mengembangkan modul ajar yang tepat berdasarkan permasalahan yang ada. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Terdapat beberapa analisis dalam penelitian ini diantaranya yaitu analisis kondisi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah serta kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tempat penelitian. Analisi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui situasi peserta didik serta mengidentifikasi masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan modul ajar yang dikembangkan. Analisis materi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menyesuaikan materi yang relevan dengan modul ajar yang dikembangkan.

Tahap kedua merupakan tahap *design* yang mencakup desain materi dan desain modul ajar. Pemilihan materi disesuaikan dengan permasalahan yang terdapat di lapangan. Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti yakni, menentukan struktur modul mencakup pengantar, tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi. Pengantar modul ini menyampaikan penjelasan secara umum mengenai topik yang dipelajari berupa materi pancasila dan pentingnya mempelajari topik tersebut.

Tahap ketiga merupakan tahap *development*. Pada tahap ini terdapat dua tahap yaitu validasi dan evaluasi. Tahapan validasi dibutuhkan untuk memperoleh masukan, rekomendasi perbaikan serta penilaian sebelum dilakukan uji coba produk. Pengecekan validitas dilakukan oleh ahli materi dan media. Ahli materi memberikan penilaian pada segi isi yang mencakup bagian informasi umum, kompetensi inti dan lampiran. Sementara ahli media menilai dari segi tampilan produk diantaranya desain cover, tata letak, keseuaian jenis dan ukuran huruf, serta konsistensi. Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi, dilaksanakan untuk merevisi/memperbaiki modul ajar dari arahan validator ahli.

Tahap keempat merupakan tahap penerapan modul ajar di lapangan setalah melalui tahapan sebelumnya. Penerapan ini dilaksanan secara tatap muka di SDN Kemantren 2. Tahapan implementasi yakni uji coba terbatas yang dilakukan setelah melakukan uji validasi. Uji coba terbatas dilaksanakan di SDN Kemantren 2 kelas V-B. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan lembar *pretest* terlebih dahulu dan diberikan lembar *posttest* setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Lembar *pretest* dan *posttest* ini bertujuan untuk menguji efektifitas modul ajar yang dibuat. Selain itu, peserta didik juga dibagikan angket respon guna mengevaluasi kepraktisan pembelajaran.

Tahap terakhir merupakan tahap evaluasi. Tahap ini untuk mengevaluasi kevalidan, keefektifan dan kepraktisan produk. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil lembar penilaian ahli untuk memeriksa tingkat validitas, hasil lembar *pretest* dan *posttest* untuk menguji keefektifan serta hasil angket dari pendidik dan peserta didik guna mengukur kepraktisan.

Subjek penelitian ini meliputi validator materi dan validator media serta peserta didik kelas V-B SDN Kemantren 2 sebagai subjek uji coba pada lapangan.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari masukan dan rekomendasi validator ahli, pendidik serta respon dari peserta didik yang disajikan dalam bentuk deskripsi serta data kuantitatif yang didapatkan dari perhitungan kevalidan modul ajar oleh validator ahli materi dan media melalui lembar validasi, keefektifan modul ajar melalui lembar tes *pretest* dan *posttest*, serta kepraktisan melalui angket respon pendidik dan peserta didik yang disajikan dalam bentuk angka.

Instrumen penelitian berupa lembar validasi, lembar angket respon dan lembar tes. Lembar validasi merupakan alat untuk menilai validitas modul ajar berbasis *cooperative leeaning*. Kemudian, lembar angket respon merupakan alat untuk mengukur kepraktisan modul ajar berbasis *cooperative learning* serta lembar tes yang merupakan alat untuk menguji tingkat efektifitas modul ajar berbasis *cooperative learning*.

Analisis data hasil validasi berdasarkan perolehan skor dari lembar validasi. Selanjutnya, hasil yang didapatkan akan dihitung menggunakan rumus

skala Likert dan dibandingkam dengan tabel kriteria kevalidan setelah data diproses.

Analis data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Modul ajar dianggap efektif digunakan jika sebagian besar peserta didik memperoleh nilai KKM. Tahap selanjutnya adalah menghitung nilai N-Gain untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam mengerjakan *pretest* dan *posttest*.

Analisis data hasil angket respon didapatkan dari perhitungan skor peserta didik yang menjawab setiap butir pertanyaan yang ada dalam angket. Analisis data angket respon modul ajar dilakukan menggunakan persentase (%). Perolehan skor digunakan sebagai panduan dalam menilai tingkat kepraktisan modul ajar yang dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan ADDIE dalam mengembangkan modul ajar berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tahap awal yang dilakukan yaitu menganalisis permasalahan yang terjadi, diantaranya yaitu analisis kondisi lapangan kelas. Dari observasi yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa terdapat kendala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diantaranya yaitu pendidik jarang menggunakan modul ajar hanya menggunakan referensi/buku paket saja. Selain itu, karakterisik peserta didik kelas V cenderung suka bekerja dalam kelompok, sehingga sangat cocok jika pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok agar terlibat aktif saat diskusi. Selain itu, peneliti melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik serta mengidentifikasi masalah serta mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Peneliti memperoleh hasil analisis dari dokumentasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik sebelumnya bahwa peserta didik kelas V cenderung menyukai aktivitas pembelajaran berkelompok yang dapat memotivasi mereka untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sekelompoknya. Berdasarkan karakteristik tersebut, peserta didik memerlukan modul ajar yang praktis dan inovatif untuk materi Pancasila. Sehingga peneliti menawarkan solusi berupa modul ajar berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan yang terakhir melakukan analisis materi untuk menentukan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Materi yang diambil yaitu materi Pancasila. Materi diambil dari mata pelajaran Pancasila fase C kelas V sekolah dasar pada kurikulum merdeka elemen Pancasila.

Tahap kedua yaitu tahap perancangan (*design*). Tahapa ini meliputi: (1) Desain Materi. Penyusunan materi dalam modul ajar disesuaikan dengan buku ajar Pendidikan Pancasila Kelas V Bab 1 Topik Pancasila dalam kehidupaku. Materi yang disajikan meliputi bunyi dan lambang sila-sila Pancasila serta impelemtasi nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas keseharian. Materi disusun secara sistematis pada media pembelajaran *powerpoint* dan dalam bahan bacaan peserta didik. Materi yang diberikan memuat inti materi sehingga mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Selain itu, untuk memberikan penguatan pemahaman terhadap materi, diberikan soal *pretest* dan *posttest*; (2) Desain Modul Ajar. Modul ajar didesain berdasarkan analisis kebutuhan.

Tahap ketiga yaitu pengembangan. Tahapan ini adalah tahap realisasi dari tahap desain. Berikut tampilan hasil pengembangan modul ajar berbasis *cooperative learning* pada materi Pancasila.

Setelah modul ajar telah dibuat tahap selanjutnya yaitu validasi. Terdapat validasi ahli materi dan media dalam penelitian ini. Ahli materi untuk pengembangan modul ajar berbasis *cooperative learning* yakni memiliki spesialisasi di bidang pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Hasil validasi materi memperoleh skor 80 dengan skor maksimal 90. Berdasarkan hasil penilaian tersebut sesuai dengan konvensi data kuantitatif ke kualitatif, maka modul ajar berbasis *cooperative learning* yang dibuat sangat valid serta layak digunakan.

Kemudian ahli media untuk pengembangan modul ajar berbasis *cooperative learning* yakni memiliki spesialisasi dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Hasil validasi media memperoleh skor 50 dengan skor maksimal 55. Berdasarkan hasil penilaian tersebut sesuai dengan konvensi data kuantitatif ke kualitatif, maka modul ajar berbasis *cooperative learning* yang dibuat dalam kriteria sangat valid dan layak digunakan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Ahli materi dan media memberikan pernyataan bahwa modul ajar berbasis *cooperative learning* yang dikembangkan sudah sesuai dan tidak ada masalah, sehingga modul ajar tersebut dapat diimplementasikan di sekolah dasar.

Tahap keempat yaitu tahap *implementation*. Tahapan dalam proses implementasi yaitu dengan melakukan uji coba terbatas. Hal ini pengembangan modul ajar berbasis *cooperative learning* dilakukan di SDN Kemantren 2 kelas V-B yang terdapat 26 peserta didik. Akan tetapi, pada saat dilakukan uji coba pada tanggal 7 Juni 2024 hanya terdapat 24 peserta didik dikarenakan 2 peserta didik lainnya tidak masuk sekolah.

KKM yang digunakan oleh sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu 78. Sehingga diperoleh nilai ketercapaian pemahaman materi sebesar 100% dengan kriteria "Sangat Tinggi". Kemudian, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan N-gain dan mendapatlan nilai 0,78 dengan kriteria "Tinggi". Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat pada materi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *cooperative learning*. Selain itu, peserta didik diberi angket respon guna mengetahui kepraktisan modul ajar berbasis *cooperative learning* yang telah diterapkan.

Hasil perhitungan angket respon peserta didik memperoleh nilai 96,28% dengan kriteria "Sangat Praktis". Selanjutnya, peneliti juga memberikan lembar angket respon kepada pendidik yaitu Ibu Dian Novianti, S.Pd. selaku wali kelas V-B dan mendapatkan nilai 96,52% yang menyatakan bahwa modul ajar berbasis *cooperative learning* pada materi Pancasila kelas V SD memenuhi kriteria "Sangat Praktis".

Tahap terakhir yaitu tahap *evaluation*. Hasil evaluasi kevalidan, keefektifan dan kepraktisan dapat diambil kesimpulan bahwa modul ajar berbasis *cooperative learning* pada materi Pancasila layak digunakan dan dapat dijadikan rekomendasi.

Pembahasan

Penelitian ini mengadopsi model pengembangan ADDIE dalam mengembangkan modul ajar berbasis *Cooperative Learning*. Model ADDIE dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam proses pengembangan, yang dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil (Putri et al., 2023). Pendekatan ini dianggap mampu menjawab tantangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, akan tetapi pada model pembelajaran yang diterapkan. *Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan partisipasi peserta didik (Hasanah & Himami, 2021). Model ini mengedepankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Penelitian ini diawali dengan analisis mendalam terhadap kurikulum, kondisi lapangan, kebutuhan peserta didik, dan materi yang relevan. Analisis kurikulum berfungsi sebagai panduan utama untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum menjadi acuan dalam merumuskan capaian pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan hasil dokumentasi dalam modul ajar yang telah disusun oleh pendidik, ditemukan bahwa sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas V. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam menyusun metode dan materi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Amalia et al., 2023). Dalam konteks ini, modul ajar yang dikembangkan harus mampu memenuhi capaian dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum.

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik serta permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran. Tahap ini melibatkan pemilihan dan penentuan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik (Pare & Sihotang, 2023). Materi yang dipilih adalah materi Pancasila, yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase C untuk kelas V sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. Materi ini mencakup pengenalan bunyi dan lambang sila-sila Pancasila, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam runitinas keseharian.

Desain materi disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Desain materi dalam modul ajar berbasis *cooperative learning* meliputi pengenalan bunyi sila-sila dalam Pancasila, pengenalan lambang sila-sila, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas kehidupan. Struktur materi ini dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Suryani & Rostika, 2023). Desain modul ajar juga didasarkan pada analisis kebutuhan.

Tahapan pengembangan merupakan realisasi dari desain yang sudah dibuat. Pada tahap ini, modul ajar berbasis *cooperative learning* dikembangkan secara rinci. Hasil pengembangan mencakup berbagai komponen seperti cover modul ajar, informasi umum, kompetensi inti dan lampiran.

Proses validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media yang memiliki spesialisasi di bidang pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Hasil validasi materi diperoleh skor 91,1%, yang menyatakan bahwa modul ajar sangat valid serta layak digunakan. Validasi media juga dilakukan oleh ahli yang sama, dengan hasil skor 90,9%, menyatakan bahwa modul ajar sangat valid dan layak digunakan. Evaluasi dari validator ini menyatakan modul ajar berbasis *cooperative learning* yang dikembangkan sudah sesuai dan tidak memiliki masalah sehingga dapat diimplementasikan di sekolah dasar (Kurniasih, 2022).

Tahap implementasi melibatkan uji coba terbatas yang dilaksanakan di SDN Kemantren 2 kelas V-B dengan 24 peserta didik. Hasil uji coba menunjukkan hasil belajar yang meningkat berdasarkan nilai *pretest*

dan *posttest.* Rata-rata nilai *pretest* yakni 51, sedangkan rata-rata nilai *posttest* mencapai 89. Perhitungan N-gain menunjukkan nilai 0,78 dengan kriteria "Tinggi", yang menandakan peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, tingkat ketercapaian pemahaman materi juga sangat tinggi, dengan 100% peserta didik mencapai KKM (Aufa & Zuryanty, 2023).

Terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti saat melaksanakan implementasi produk, diantaranya yaitu peneliti menemukan bahwa peserta didik berharap pengerjaan soal *pretest* dan *posttest* dilakukan melalui *gadget* dengan menggunakan platform *quiziz* dan tidak hanya via *paper*, sehingga mereka lebih tertarik dan bersemangat dalam mengerjakan soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan (Pramita & Sudibyo, 2023). Selain itu, temuan lain yang ditemukan oleh peneliti yaitu peserta didik yang mulanya tidak bisa berbaur dengan teman-temannya dapat berinteraksi dan bisa membaur. Peserta didik dapat menerima perbedaan yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian mereka (Sari & Wicaksono, 2022).

Kemudian, terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti, diantaranya yaitu dalam pengerjaan LKPD kelompok. Di dalam LKPD kelompok terdapat analisis kasus mengenai penerapan nilai-nilai sila Pancasila, dari hasil analisis kasus yang dilakukan oleh peserta didik ditemukan bahwa jawaban peserta didik kurang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, seperti pertanyan “Apa yang terjadi jika petugas piket tidak bergotong royong?” rata-rata peserta didik memberikan jawaban membayar denda, dari pertanyaan tersebut seharusnya peserta didik memberikan jawaban hal yang terjadi seperti pekerjaan menjadi tidak cepat selesai, kelas menjadi kurang bersih dan tidak nyaman saat belajar. Selain itu terdapat juga pertanyaan “Apa yang akan kamu lakukan jika mengetahui temanmu tidak membayar denda sesuai dengan kesepakatan bersama?” peserta didik ada yang memberikan jawaban membiarkannya membayar denda, seharusnya diingatkan untuk membayar denda karena pertanyaannya sudah jelas temannya tidak membayar denda.

Hal-hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti diatasi dengan memberikan pembenaran dan penjelas ulang mengenai maksud dari soal yang diberikan serta jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Angket respon peserta didik menunjukkan bahwa materi dalam modul ajar dapat dimengerti dan cara penyampaiannya membuat mereka bersemangat untuk belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan memotivasi peserta didik dalam berinteraksi aktif saat diskusi kelompok, dan media pembelajaran yang digunakan memudahkan pemahaman materi. Angket ini mendapatkan skor 96,28%, yang menunjukkan bahwa modul ajar sangat praktis menurut peserta didik (Azzahra et al., 2022).

Angket respon pendidik juga menunjukkan hasil yang positif. Pendidik menyatakan bahwa materi dalam modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran mudah diaplikasikan serta peserta didik aktif saat diskusi. Skor angket respon pendidik adalah 96,52%, yang menunjukkan bahwa modul ajar sangat praktis menurut pendidik (Azzahra et al., 2022).

Kevalidan modul ajar diperoleh dari hasil validasi ahli materi dengan skor 91,1% dan hasil validasi ahli media dengan skor 90,9%. Kedua hasil ini menyatakan bahwa modul ajar sangat valid.

Keefektifan modul ajar diukur melalui nilai *pretest* dan *posttest* yang dihitung menggunakan N-gain. Perhitungan menunjukkan nilai 0,78 dengan kriteria "Tinggi". Hal ini menandakan penggunaan modul ajar berbasis *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kepraktisan modul ajar diukur melalui angket respon peserta didik dan pendidik. Hasil angket respon peserta didik menunjukkan skor 96,28%, dan angket respon pendidik menunjukkan skor 96,52%. Kedua hasil ini menyatakan bahwa modul ajar sangat praktis dan mudah dipakai dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi, modul ajar berbasis *cooperative learning* pada materi Pancasila kelas V SD dinyatakan valid, efektif, dan praktis. Modul ajar ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, memenuhi kebutuhan peserta didik, serta membantu pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mudah. Penelitian ini searah dengan Savitri et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan modul ajar mampu meningkatkan kecakapan peserta didik dalam berargumentasi. Selain itu, penelitian lain oleh Sumiati (2024) menemukan bahwa modul ajar yang dikembangkan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, modul ajar ini layak digunakan dan direkomendasikan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, pada tahap pengembangan (*Development*), modul ajar berbasis *cooperative learning* dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE Kevalidan diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan media. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ajar tersebut mendapat skor validitas yang tinggi, yaitu 91,1%

dan 90,9% dari ahli materi dan media dengan kategori sangat valid. Keefektifan diukur dengan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai N-gain yang dihitung memperoleh skor 0,78 dengan kategori peningkatkan tinggi dan tingkat ketuntasan hasil belajar mencapai 100%. Kepraktisan diukur melalui angket respon peserta didik dan pendidik. Hasilnya menyatakan bahwa modul ajar ini dinilai sangat praktis dengan presentase 96,28% dari peserta didik dan 96,52% dari pendidik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan mengenai modul ajar berbasis *cooperative learning* pada materi Pancasila untuk kelas V sekolah dasar, berikut beberapa saran yang dapat diberikan: (1) Meskipun modul ajar telah terbukti efektif dan praktis, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut untuk mengintegrasikan teknologi yang lebih maju, seperti penggunaan *platform* pembelajaran digital atau aplikasi interaktif. Hal ini dapat menumbuhkan peran aktif peserta didik dan fleksibilitas saat proses pembelajaran; (2) Mengembangkan variasi modul ajar yang cocok dengan modalitas belajar peserta didik yang bermacam. Misalnya, modul dengan konten multimedia, permainan edukatif, atau proyek kolaboratif yang melibatkan teknologi sebagai alat pendukung; (3) Memberikan pelatihan kepada pendidik mengenai implementasi modul ajar berbasis *cooperative learning* secara efektif. Pendidik perlu memahami bagaimana memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang baik. Dengan demikian, peserta didik bisa meraih hasil belajar yang maksimal; (4) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan modul ajar. Ini dapat dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari peserta didik dan pendidik untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan modul ajar agar tetap relevan dan efektif..

DAFTAR PUSTAKA

Abdatisyah, K., Chairunissa, C., Naqiyyah, R., Anggraeni, D. D., & Furnamaisa, Y. F. (2021). Pengembangan Sikap Cinta Tanah Air untuk Anak Sekolah Dasar dalam Memajukan Kualitas Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(3), 131–136. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.198

Amalia, N., Suneki, S., Haryati, T., & ... (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of …*, *3*. http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/291

Aufa, S., & Zuryanty. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Course Review Horay di Kelas V SDN 14 Sungai Aur. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 3074–3083.

Azzahra, T. S., Mulyono, D., Angga, R., & Kusnanto, B. (2022). *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbantuan QR-Code Kelas V SDIT An-Nida Lubuklinggau*. *2*.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Kurniasih, S. (2022). Pembelajaran Inovatif dengan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Usia 5-6 Tahun. *JP2KD AUD: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini*, *3*(1), 87–96.

Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(1), 39–48. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019

Murmanan, Gunawan Santoso, Mustakim, & Daryono. (2023). Melalui Gotong Royong dan kolaborasi: Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *02*(04), 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.640

Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 8050–8054. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2297

Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 27778–27787.

Pramita, C., & Sudibyo, E. (2023). Penerapan Tipe Pembelajaran Team Games Tournament Dengan Memanfaatkan Media Quizizz Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, *11*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/53502

Putri, E. S., Budiana, S., & Gani, R. A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Canva Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. *Jurnal Elementary*, *6*(1), 104. https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.13464

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sari, A. W., & Wicaksono, V. D. (2022). Pengembangan Media Komik Literasi Islam Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran PPKn Materi Nilai-Nilai Pancasila Kelas V SD Plus Darul Ulum Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(5), 1007–1017.

Savitri, N. A., Sukamto, & Patonah, S. (2024). *3 1*,*2*,*3*. *09*, 4897–4915.

Shobirin, M. (2020). Pengembangan Modul IPA Kelas VI dengan Model Cooperative Learning Moh. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *5*(1), 24–37.

Sumiati. (2024). Pengembangan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas I SD. *Proposal*, 4–6.

Suryani, Z., & Rostika, D. (2023). Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 1 Sd Melalui Program Semester Kurikulum Merdeka Materi SBDP. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, *3*(2), 209–216. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1652

Yati, W., & Amini, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Turnamen Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(1), 158–167. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.335

UNESA
Universitas Negeri Surabaya